

## Hubungan pola asuh otoriter terhadap struktur kepribadian manusia dalam perspektif Sigmund Freud

Muhammad Alridho Lubis<sup>1\*</sup>), Ika Ariyati<sup>2</sup>, Nur Hasanah Harahap<sup>3</sup>, Kheylyla Adha Pierda<sup>4</sup>, Harti Zakia Nopitri<sup>5</sup>, Syakila Finanjani<sup>6</sup>  
Universitas Jambi<sup>1</sup>3456, Universitas Ma'arif Lampung<sup>2</sup>

\*) Alamat Korespondensi: Jl. Mendalo Indah, Kab Muaro Jambi, Indonesia; E-mail: muhammadalridholubis@unja.ac.id

### Article History:

Received: 08/08/2023;  
Revised: 25/09/2023;  
Accepted: 22/10/2023;  
Published: 31/10/2023.

### How to cite:

Muhammad Alridho Lubis<sup>1</sup>, Ika Ariyati<sup>2</sup>, Nur Hasanah Harahap<sup>3</sup>, Kheylyla Adha Pierda<sup>4</sup>, Harti Zakia Nopitri<sup>5</sup>, & Syakila Finanjani<sup>6</sup>. (2023). Hubungan pola asuh otoriter terhadap struktur kepribadian manusia dalam perspektif Sigmund Freud. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), pp. 89-94. DOI: 10.26539/terapeutik.722081



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2023, Muhammad Alridho Lubis, Ika Ariyati, Nur Hasanah Harahap, Kheylyla Adha Pierda, Harti Zakia Nopitri, & Syakila Finanjani(s).

**Abstract:** The order of human life started from the birth of a parenting style given by parents. Parenting plays a role in education and teaching to control and regulate children's lives during the span of their development. Authoritarian parenting is part of the three types of parenting styles proposed by Hurlock. The characteristics of this form of authoritarian parenting are strict controls, strict discipline, and a lack of freedom in making decisions for children. Judging from the form of aspects arising from authoritarian parenting tend to lead to negative personality forms. Therefore, the relationship between parenting in the formation of one's personality is very close. Parenting is the thing that underlies the formation of a person's character and personality for the future. The good or bad of a person's personality can be seen from the upbringing received from both parents and the environment in which the individual grows and develops. The purpose of writing this article is to find out the relationship between the relationship between authoritarian parenting and the structure of human personality as proposed by Sigmund Freud. The method used is a literature review that discusses a similar topic with the title raised. The findings obtained point to negative forms and patterns of behavior if parents tend to apply authoritarian parenting styles

**Keywords:** Parenting, Personality Structure, Character, Authoritarian, Sigmund Freud

**Abstrak:** Tatanan kehidupan manusia pertama kali dimulai dari lahirnya sebuah pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh berperan sebagai pendidikan dan pengajaran guna mengontrol, dan mengatur kehidupan anak selama rentang perkembangannya. Pola asuh otoriter menjadi bagian dari tiga tipe pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock. Karakteristik dari bentuk pola asuh otoriter berupa kontrol yang ketat, disiplin yang keras, dan kurangnya kebebasan dalam pengambilan keputusan bagi anak. Ditinjau dari bentuk aspek yang ditimbulkan dari pola pengasuhan otoriter cenderung mengarah kepada bentuk kepribadian yang negatif. Maka dari itu keterkaitan antara hubungan pola asuh dalam pembentukan kepribadian seseorang sangatlah erat. Pola asuh menjadi hal yang mendasari pembentukan karakter dan kepribadian seseorang untuk masa yang akan datang. Baik atau buruknya kepribadian seseorang dapat terlihat dari sebuah pola asuh yang diterima baik dari orang tua maupun lingkungan tempat dimana individu tersebut tumbuh dan berkembang. Tujuan dari penulisan artikel ini berguna untuk mengetahui kaitan antara hubungan pola asuh otoriter terhadap struktur kepribadian manusia yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, metode yang diambil berupa kajian literatur yang membahas topik serupa dengan judul yang diangkat. Hasil temuan yang didapat mengarah pada bentuk dan pola perilaku negatif apabila orang tua condong menerapkan pola asuh otoriter.

**Kata Kunci:** Pola asuh, Struktur kepribadian, Karakter, Otoriter, Sigmund Freud

## Pendahuluan

Setiap individu yang telah menjadi orang tua, tentu sudah memegang pola asuh masing-masing untuk diterapkan kepada anaknya. Pola asuh menjadi perbincangan yang sudah ramai dibahas oleh khalayak pada era saat ini, era yang sudah dipenuhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Sedikit banyaknya, kaum awam tentu sudah mengenal kata atau istilah dari pola asuh. Pola asuh dapat menciptakan karakter dan kepribadian seseorang. Dengan demikian, penting agar dapat melaksanakan dan menerapkan bentuk pola

asuh yang ideal dan baik, sehingga dapat terbangun dan tercipta karakter dengan kepribadian yang baik bagi lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Sebagai salah satu lingkungan pertama dan utama, serta sebagai dasar pembentukan moral, sikap, kepribadian, dan pendidikan bagi anak, keluarga memiliki peranan yang sangat besar terhadap tumbuh kembang anak. Keluarga memberi dasar dalam pembentukan tingkah laku, moral serta pendidikan bagi anak. Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola dan tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Irwanto, 2020, dalam Aghisty, 2022). Menurut Ayun (2017), dalam pola asuh atau cara pengasuhan orang tua terdapat serangkaian hubungan interaksi antara orang tua dan anak dalam pemberian pendidikan karakter untuk anak. Karena itu metode atau cara dalam pengembangan karakter anak akan berperan sangat penting, apakah itu otoriter, demokratis ataupun juga permisif.

Masa *golden age* anak yaitu pada usia 0-6 tahun memberikan peranan yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak dari fase ke fase perkembangannya. Sebagaimana pengasuhan yang diterima anak, maka kelak nantinya saat dewasa anak tersebut akan mengulang implementasi pengasuhan yang ia terima tersebut. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua anak mampu melalui masa tumbuh kembangnya dengan optimal karena tentu saja terdapat berbagai hambatan di dalamnya (Soetjaningsih, dalam Aghisty, 2022). Sigmund Freud (dalam Siswanta, 2015) menyatakan bahwa pembentukan kepribadian dimulai sejak usia anak 0-5 tahun. Menurutnya, fase rentang usia ini diharapkan anak mendapatkan interaksi, perlakuan, perhatian, dan pola asuh yang baik dari orang tuanya. Selain itu, Poerwadarminta (dalam Sonia 2020) menyatakan bahwa pola asuh memiliki ruang tersendiri sebagai cara mendidik dan membina anak agar dapat mandiri dan terbentuknya perilaku yang sesuai dengan ketentuan dan norma yang berlaku. Ia melanjutkan bahwa pola asuh yang diaplikasikan orang tua kepada anaknya tersebut memiliki dampak terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak ke depannya. Sigmund Freud menegaskan komponen pembentukan kepribadian seseorang, yaitu id, ego, dan superego. Pribadi yang sehat berasal dari susunan id, ego dan superego yang bekerja dengan beriringan dan harmonis (Hasanah. M, 2018).

## Metode

---

Dalam penyusunan dan pengerjaan artikel ini, metode penelitian tipe kajian literatur berperan sebagai landasan utama pengolahan artikel. Kajian literatur diperdagakan guna mengkaji pengetahuan ataupun temuan yang telah berhasil ditemukan oleh peneliti sebelumnya, untuk hal tersebut selanjutnya hasil penelitian akan melalui proses analisis secara teoritis dan metodologi terhadap suatu topik yang terpilih (Woodrow, 2019). Dalam pengevaluasian kajian literatur ini, bermacam-macam sumber yang didapatkan yang berkaitan kepada hubungan pola asuh otoriter terhadap struktur kepribadian manusia dalam perspektif Sigmund Freud. Adapun sumber yang diambil berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aghisty A, dkk (2022), Istiqomah N (2014), Yusriah & Suteja (2017), Mardiana Nur (2020), Putri. F & Nurwianti (2018), dan E-book, serta jurnal pendukung lainnya yang relevan dalam penulisan artikel ini.

## Hasil dan Diskusi

---

### Pola Asuh Otoriter

Pola asuh secara epistemologi, yaitu pola bermakna seperti alur atau cara kerja, dan kata asuh bermakna mengurus, menjaga, mendidik serta membimbing. Secara terminologi pola didik orang tua terhadap anaknya merupakan cara mendidik anak yang terbaik menurut orang tua sebagai bentuk tanggung jawabnya (Arjoni, 2017). Lubis J, ddk (2022) mendefinisikan pola asuh itu sebagai bentuk pengaktualan tanggung jawab orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak dimasa yang akan datang dengan pola-pola didik yang melibatkan interaksi antara orang tua dan anak. Selanjutnya, ungkapan dari Setyabudi (dalam Suryanda 2019) pola asuh yaitu sistem didikan orang tua yang berpatokan kepada norma, nilai, dan kehidupan masyarakat.

Pola-pola dalam mendidik dan membina anak merupakan pandangan orang tua yang dijadikan acuan dasar dalam membesarkan anak (Fitriyani, 2015). Aghisty (2022) menyatakan bahwa Pola asuh Otoriter tergolong ke dalam tiga pola asuh menurut Hurlock. Pola asuh otoriter didefinisikan oleh Santrock (dalam Hidayati. N, 2014) berupa bentuk pembatasan dan hukuman pada keadaan di mana anak-anak harus mengikuti dan menjalani kehendak orang tua sebagaimana yang telah mereka upayakan pada anaknya. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Yusuf (dalam Taib. B, dkk, 2020) bahwa pola asuh otoriter menjadikan sikap orang tua mempengaruhi bentuk sikap perilaku anak, anak akan berkecenderungan mudah tersinggung, gampang terpengaruh, dan mudah terserang stress, dikarenakan hanya fokus dan taat pada kehendak orang tua. Hurlock menyampaikan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter diantaranya yaitu (a) anak dipaksa untuk menaati segala perintah dan kehendak orang tua, (b) selalu melibatkan hukuman berbentuk kekerasan fisik, (c) tidak memberikan pujian atau hadiah jika anak mampu mencapai prestasi, (d) terlalu ketat dalam mengontrol tingkah laku anak, sehingga anak sulit berekspresi, (e) jarang melakukan komunikasi yang baik pada anak (Ethes, dalam Taib. B, dkk, 2020)

### **Struktur Kepribadian Menurut Sigmund Freud**

Pada dasarnya struktur kepribadian mengarah pada perpaduan karakteristik yang membentuk kepribadian, hal ini biasanya relatif stabil dan konsisten serta menjadi bagian pokok yang membentuk tingkah laku individu (Jalaluddin, 2002). Kepribadian merupakan jiwa yang membangun keberadaan manusia, memahami diri sendiri, atau saya berarti memahami kepribadian itu sendiri (Hasanah, 2018). Sistem kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dibagi menjadi 3, yaitu id, ego dan super ego. Faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan ketiganya adalah proses perkembangan psikoseksual pada usia 5 tahun pertama dalam kehidupan manusia (Setiawan, 2018). Lalu dari ketiga hal tersebut dapat di temukan pula manusia yang dianggap sehat dan tidak sehat, Freud mengatakan manusia yang sehat merupakan manusia yang mampu menggunakan id, ego dan super egonya secara selaras dan harmonis. Sedangkan manusia yang dianggap tidak sehat adalah mereka yang tidak dapat menggunakan id, ego dan super egonya secara harmonis dan terus bertentangan (Jalaluddin, 2002). **(1)** id (*das es*), menurut (Semium,2006; Suryabrata, 1990) id adalah kepribadian yang asli dan dibawa sejak lahir, artinya id sudah diwariskan dan bersifat tetap dan jasmani. Id juga dapat dikatakan sebagai insting atau naluri manusia di mana biasanya id berusaha untuk mewujudkan kebutuhan yang bersifat kenikmatan dan berdasarkan kesenangan. Maka dari itu id dikatakan tidak dapat menilai dan membedakan hal yang benar dan salah serta tidak mengetahui adanya moral. **(2)** Ego (*das ich*), berdasarkan pendapat (Semium, 2006; Setiawan, 2018; Jones, 2011) merupakan realisasi atau bentuk nyata dari dorongan dan insting dasar dari id. Ego berusaha mengendalikan tuntutan yang bersifat insting dengan menentukan waktu dan cara pemuasannya atau dengan menekan rangsangannya. Freud membuat sebuah analogi di mana ia mengatakan bahwa id adalah kudanya, dan ego adalah penunggangnya. Akan tetapi berdasarkan pengamatan ego lebih lemah dalam kaitannya dengan id dan demikian kebiasaan untuk merealisasikan keinginan id menjadi tindakan yang seolah – olah merupakan keinginan ego itu sendiri. **(3)** Super Ego (*das uber ich*), menurut (Alwisol,2004; Suryabrata, 1990) dikatakan sebagai alam ideal karena super ego itu sendiri merupakan perwujudan internal nilai adat, moral, keadilan, serta norma yang berlaku di masyarakat. Super ego juga berperan sebagai pengawas tindakan yang dilakukan ego, jika tindakan tersebut tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

### **Keterkaitan Pola Asuh Otoriter Terhadap Struktur Kepribadian**

Sigmund Freud memberi pernyataan bahwa bentuk pola asuh memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang (Siswanta, 2015). Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menjadi salah satu terciptanya pola asuh yang sesuai dan ideal, pentingnya menjalani komunikasi dengan seluruh anggota keluarga agar segala sesuatu dapat diketahui dan dimengerti, hal tersebut juga berguna menghindari kesalahpahaman ataupun kesalahan dalam pengajaran di lingkungan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aghisty A, dkk 2022; Mutmainah, dkk 2019; Istiqomah. N 2014) mengamati anak yang dibentuk dengan pola asuh golongan otoriter akan

berkecenderungan membuat anak tersebut pemalu, pemurung, mempunyai sikap yang kurang bersahabat, agresif, dan rasa percaya diri rendah. Didikan orang tua yang mencontoh pola asuh otoriter ini menanamkan disiplin yang ketat kepada anaknya dan juga menuntut prestasi tinggi kepada anaknya, hal tersebut berdampak kepada perkembangan kepribadian anak, anak akan menjadi sulit mengutarakan pendapatnya dan juga dapat memicu anak tersebut mengalami stres karena tuntutan yang tinggi. Orang tua dengan tipe pola asuh penggolongan otoriter dapat mempengaruhi kepribadian anak di masa yang akan datang. Anak dengan pola asuh golongan otoriter akan menjadi anak yang condong untuk bersikap mudah takut, tersinggung, pemurung, sulit bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, dan tidak bersahabat. Kerap kali melakukan pertentangan dengan memberi respon masa bodoh, terlalu terpaku pada aturan hingga menjadi tidak bebas, agresif, sensitif, tertutup, mudah takut, suka menyendiri diri, susah bergaul, dan pendiam. Adanya aturan yang ketat dan harus ditaati lalu pemberian hukuman tersebut berdampak pada kepribadian anak yang akan menjadi impulsif, dan tidak mampu mengambil keputusan. Dengan demikian, hal tersebut lekat kaitannya dengan struktur kepribadian menurut Sigmund Freud yang menyatakan bahwa struktur kepribadian manusia salah satunya memiliki *id*. Jika anak diberikan peraturan-peraturan yang membuat dirinya sulit untuk menentukan pilihan dan kemauannya sendiri, maka dapat dikatakan bahwa pola asuh otoriter berkecenderungan menghambat *id* yang ada di dalam struktur kepribadian suatu individu.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yusriah & Suteja (2017), yang menunjukkan bahwa salah satu ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter diantaranya melakukan segala sesuatu baik peraturan maupun keputusan jatuh pada pilihan mereka. Hal ini mengakibatkan dampak berupa tidak terpenuhinya rasa akan keinginan dan keputusan yang dimiliki anak itu sendiri, seperti struktur kepribadian Sigmund yang menyatakan bahwa manusia memiliki *id*. Dalam kaitannya, anak yang diasuh oleh pola asuh otoriter akan sulit mengutarakan hal-hal yang menjadi keinginannya sendiri, atau dapat dikatakan ketika orang tua hanya memikirkan kehendak mereka saja, berarti anak tidak dapat mengoptimalkan *id* pada dirinya, sehingga bermuara pada munculnya perilaku salahsuaui, seperti kecemasan yang berlebihan ketika orang tua membandingkan pencapaiannya pada pencapaian anak lain.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putri. F & Nurwianti (2018) menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter dapat mengakibatkan timbulnya kepribadian anak yang agresif, kepribadian tersebut muncul karena orang tua yang sering menghukum anak dengan keras dan minimnya kehangatan yang diberikan, perilaku tersebut membuat anak menjadi memiliki kemarahan dan kekesalan yang terpendam dalam dirinya, lalu hal tersebut membuat anak cenderung mencari tempat pelampiasan amarahnya dengan perlakuan perundungan atau pembullying. Sebagaimana struktur kepribadian Sigmund yaitu manusia memiliki *super ego* yang mengacu kepada moralitas dalam kepribadian manusia, *super ego* memiliki peran seperti hati nurani yang membedakan baik dan buruk. Maka anak dengan pola asuh otoriter cenderung akan sulit mengendalikan *super egonya* karena pola asuh orang tua yang menghukum anak dan memberikan aturan yang ketat dan keras.

Kembali lagi mengenai pembahasan mengenai terhambatnya proses pertumbuhan *id* pada seorang anak akibat dari pola pengasuhan otoriter, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mardiana Nur (2020), bahwa pola asuh otoriter dapat menimbulkan sikap anak yang cenderung kurang dalam berinteraksi dan bersosial, dan sulit mengutarakan pendapat secara langsung. Perilaku tersebut dapat timbul karena pola asuh orang tua yang terkesan memaksakan kehendak orang tua kepada anak nya dengan cara mengendalikan semua yang anak lakukan dengan paksaan dan ancaman. Maka *id* anak akan terganggu yang dimana sikap tersebut berdampak pada minat dan sosial anak, dimana anak menjadi sulit untuk mencari dan menentukan minat yang ia punya dan juga anak tersebut akan sulit dalam bersosial karena terbiasa dengan paksaan dan aturan yang ketat.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian mengenai dampak dari pola asuh otoriter, dapat dikatakan bahwa anak yang mendapatkan pengasuhan dengan pola asuh otoriter sulit untuk mengekspresikan dirinya sendiri, menunjukkan kemauannya, dan sulit menentukan pilihan. Hal ini termasuk ke dalam pribadi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan *id* di dalam dirinya. Dampak dari individu yang tidak dapat memenuhi, menguasai, ataupun memberi pertimbangan antara 3

komponen struktur kepribadian menurut Sigmund, maka individu tersebut dinyatakan sebagai individu dengan kepribadian yang tidak sehat.

## Simpulan

---

Menurut Sigmund Freud, pembentukan kepribadian sangat penting dilakukan saat usia anak 0-5 tahun. Pola asuh memiliki peran terbesar bagi pembentukan kepribadian seseorang dikemudian hari. Individu dapat dikatakan memiliki kepribadian yang sehat jika dapat menguasai, dan mengontrol 3 komponen pembentuk struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. Pentingnya individu dapat menjalankan struktur kepribadian agar memiliki kehidupan yang tenang dan tentram, karena akan selalu berada pada nilai, dan norma yang berlaku dikehidupan bermasyarakat.

## Ucapan Terima Kasih

---

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis berterima kasih kepada pihak yang memberikan kritik membangun dalam penulisan naskah ini. Peneliti menyadari betul bahwa terdapat pihak-pihak yang berjasa dalam penyelesaian penelitian ini.

## Daftar Rujukan

---

- Aghisty Anis. 2022. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal MANUJU*. Vol.4 (9)
- Alwilsol.2004. *Psikologi kepribadian*. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang
- Anisah Siti.2011. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*. Vol.5 (1)
- Arjoni. 2018. Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Humanisma:Journal of Gender Studies*. Vol. 1. (1)
- Ayun Q. 2017. Pola Auh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal IAIN Kudus*. Vol.5. (1)
- Fitriyani Listia, 2015. Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Jurnal Lentera*. Vol.8 (1)
- Haisun. 2017. Id, Ego dan Superego Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*. Vol.11.(23)
- Hasanah, M. 2018. Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 11(1), 110-122
- Hidayati, N. 2014. Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3 (1)
- Istiqomah N. 2014. Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.3 (1)
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Jones, Ricardh N. 2011. *Teori dan praktik konseling dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lubis, J, dkk. 2022. Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4 (3)
- Mardiana N. 2020. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 20 (1)
- Mutmainah S. 2019. Pola Asuh Otoriter Yang Di Terapkan Orang Tua Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Auladuna*. Vol.2 (1)
- Putri. F & Nurwianti. 2018. Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Perundungan Pada Remaja. *JKKP : Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. Vol. 5 (2)
- Rohaeli Eli. 2018. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling di Kancil Cendikia. *Jurnal Comm Edu*. Vol.1 (1)

- Semiun, Yustinus.2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik FREUD*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Setiawan, Andi M. 2018. *Pendekatan – Pendekatan Teori Konseling (Teori dan aplikasi)*. Yogyakarta :CV BUDI UTAMA
- Siswanta, J. 2017. Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Islam Terpadu Di Kabupaten Magelang Tahun 2015). *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 11 (1)
- Suryabrata, Sumadi.1990. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. Rajawali
- Suryanda. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah. *Jurnal Ners dan Kebidanan*. Vol.6 (1)
- Sonia G. 2020. Pola Asuh Yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Jurnal UNPAD*. Vol.7 (1)
- Taib. B, dkk. 2020. Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3 (1)
- Woodrow, L. 2019. Writing the Literature Review. *In Doing a Master's Dissertation in TESOL and Applied Linguistics*.
- Yusriah, S. &. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.3 (1).

---

**Competing interests:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---